

## Implementasi Pendidikan Karakter Dan Multikultural Melalui Program Sekolah Adi Pangestuti Di SMA Negeri 1 Jatisrono

<sup>1</sup>Slamet Widodo, <sup>2</sup>Parjianto, <sup>3</sup>Muhamad Halim Kusuma, <sup>4</sup>Sabar Narimo, <sup>4</sup>Muh. Musiyam

<sup>1234</sup>Universitas Muhamadiyah Surakarta

Korespondensi : q300250002@student.ums.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dan multikultural melalui Program Sekolah Adi Pangestuti di SMA Negeri 1 Jatisrono serta kontribusinya terhadap pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis. Penelitian menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain convergent parallel. Subjek penelitian meliputi pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi, sedangkan keabsahan data dijamin melalui validitas isi instrumen, reliabilitas angket, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Adi Pangestuti diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek pemerataan dan keberlanjutan evaluasi program. Keunikan program ini terletak pada model implementasinya yang integratif dan partisipatif, yang mengaitkan kepemimpinan sekolah, keteladanan pendidik, pembelajaran di kelas, dan aktivitas budaya sekolah dalam satu kerangka penguatan pendidikan karakter dan multikultural. Implementasi program berkontribusi terhadap penguatan nilai religius, nasionalisme, gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, serta memperkuat iklim sekolah yang inklusif dan reflektif. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter dan multikultural dengan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya sekolah sebagai model implementasi nilai yang kontekstual. Secara kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan pengembangan dan replikasi program sekolah berbasis karakter dan multikultural sebagai strategi penguatan budaya sekolah yang berkelanjutan pada jenjang pendidikan menengah.

**Kata kunci :** pendidikan karakter, pendidikan multikultural, budaya sekolah, sekolah menengah.

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of character education and multicultural education through the Adi Pangestuti School Program at SMA Negeri 1 Jatisrono and its contribution to the development of an inclusive and democratic school culture. The study employed a mixed-methods approach with a convergent parallel design. The research participants included school supervisors, the principal, teachers, and students. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations, while data trustworthiness was ensured through instrument content validity, questionnaire reliability, and source and technique triangulation. The findings indicate that the Adi Pangestuti School Program has been implemented consistently and integratively within school policies, instructional practices, and school culture, although challenges remain in terms of equity and the sustainability of program evaluation. The uniqueness of this program lies in its integrative and participatory implementation model, which connects school leadership, educators' role modeling, classroom learning, and school cultural activities within a unified framework for strengthening character and multicultural education. The program's implementation contributes to the reinforcement of religious values, nationalism, mutual cooperation, tolerance, and respect for diversity, as well as to the development of an inclusive and reflective school climate. Theoretically, these findings enrich the discourse on character and multicultural education by emphasizing the importance of a school culture-based approach as a contextual model for value implementation. From a policy perspective, this study recommends the development and replication of character- and multicultural-based school programs as a strategy for strengthening sustainable school culture at the secondary education level.

**Keyword:** Character Education, Multicultural Education, School Culture, Secondary School

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan multikultural merupakan dua pilar penting dalam pembangunan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Di tengah tantangan globalisasi, pluralitas sosial, dan meningkatnya potensi konflik berbasis identitas, sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Secara konseptual, pendidikan karakter berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan universal, sedangkan pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial. Integrasi kedua pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang sosial untuk menanamkan nilai kebinekaan, keadilan, dan demokrasi sejak dini.

SMA Negeri 1 Jatisrono mengembangkan Program Sekolah Adi Pangestuti sebagai inovasi pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai multikultural. Program ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah, pembelajaran, serta budaya sekolah. Keunikan program ini terletak pada penekanannya terhadap partisipasi seluruh warga sekolah dan sinergi antara nilai karakter nasional dan prinsip multikulturalisme.

Meskipun pendidikan karakter telah lama menjadi agenda strategis dalam kebijakan pendidikan nasional, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasinya di sekolah masih menghadapi keterbatasan yang bersifat struktural dan substantif. Program pendidikan karakter sering kali direduksi menjadi aktivitas normatif, administratif, atau seremonial, seperti pencantuman nilai dalam dokumen sekolah dan pelaksanaan kegiatan insidental, tanpa diiringi internalisasi nilai secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu, sebagian besar program karakter yang ada cenderung mengadopsi pendekatan homogen dan universal, sehingga kurang responsif terhadap realitas keberagaman sosial, budaya, dan agama peserta didik di sekolah menengah Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu memang melaporkan dampak positif pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku siswa, namun penelitian tersebut umumnya memisahkan pendidikan karakter dari pendidikan multikultural, atau memusatkan perhatian pada hasil akhir (outcomes) tanpa mengkaji secara mendalam proses implementasi dan dinamika budaya sekolah yang melingkupinya. Pendekatan seperti ini menyisakan celah pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam konteks sekolah yang multikultural, serta bagaimana peran kepemimpinan sekolah dan partisipasi seluruh warga sekolah memengaruhi keberhasilan program.

Artikel ini secara kritis berdebat dengan kecenderungan penelitian sebelumnya yang memandang pendidikan karakter sebagai program parsial dan terpisah dari konteks multikultural sekolah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kegagalan banyak program karakter bukan disebabkan oleh lemahnya nilai yang diusung, melainkan oleh absennya model implementasi yang integratif, kontekstual, dan berbasis budaya sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi research gap dengan mengkaji Program Sekolah Adi Pangestuti sebagai model implementasi pendidikan karakter dan multikultural yang memadukan kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya sekolah secara simultan melalui pendekatan mixed-method. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif mengenai bagaimana pendidikan karakter dan multikultural seharusnya diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan di sekolah menengah.

## 2. METODE

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain *convergent parallel* sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Plano Clark, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara simultan, dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan kuantitatif melalui data kualitatif, serta mengungkap dinamika implementasi pendidikan karakter dan multikultural secara lebih mendalam dalam konteks budaya sekolah.

Data kuantitatif diperoleh melalui angket yang diberikan kepada pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengukur persepsi terhadap implementasi Program Sekolah Adi Pangestuti. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif guna menggali proses implementasi, peran kepemimpinan sekolah, serta praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter dan multikultural. Integrasi kedua jenis data dilakukan dengan membandingkan dan mensintesis hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga menghasilkan temuan yang saling melengkapi dan memperkuat validitas interpretasi penelitian.

### Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jatisrono. Subjek penelitian meliputi satu orang pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa. Guru dan siswa dipilih sebagai responden angket untuk memperoleh data persepsi terkait pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural.

### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu angket, wawancara, dan observasi, dengan melibatkan responden yang merepresentasikan seluruh pemangku kepentingan utama dalam pelaksanaan Program Sekolah Adi Pangestuti. Responden penelitian terdiri atas satu orang pengawas sekolah yang membina SMA Negeri 1 Jatisrono, satu orang kepala sekolah, guru, dan siswa.

Pengawas sekolah dan kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh data kualitatif terkait kebijakan, kepemimpinan, perencanaan, serta evaluasi implementasi pendidikan karakter dan multikultural. Guru dan siswa dipilih sebagai responden utama angket karena mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program pada level pembelajaran dan pengalaman belajar sehari-hari. Guru yang menjadi responden merupakan guru mata pelajaran yang aktif mengajar pada tahun pelajaran berjalan, sedangkan siswa merupakan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan program sekolah secara penuh.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap implementasi dan dampak Program Sekolah Adi Pangestuti. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengawas sekolah dan kepala sekolah, serta observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Pelibatan beragam responden ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber dan teknik dalam menjamin keabsahan data penelitian.

### Validitas dan Keabsahan Instrumen

Validitas dan keabsahan instrumen dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan prinsip-prinsip trustworthiness dan rigor metodologis yang lazim digunakan dalam penelitian mixed-method. Instrumen utama penelitian meliputi angket tertutup berbasis skala Likert, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi.

### **Instrumen Angket**

Instrumen angket disusun untuk mengukur persepsi dan pengalaman responden terkait implementasi pendidikan karakter dan multikultural melalui Program Sekolah Adi Pangestuti. Angket dikembangkan berdasarkan kajian teoretis pendidikan karakter dan pendidikan multikultural (Banks; Lickona; Gay), serta disesuaikan dengan konteks kebijakan nasional, khususnya Penguatan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Angket menggunakan skala Likert lima tingkat (sangat tidak setuju–sangat setuju) dan mencakup beberapa dimensi utama, yaitu:

- (1) perencanaan program pendidikan karakter dan multikultural,
- (2) pelaksanaan program dalam pembelajaran dan budaya sekolah,
- (3) keteladanan dan peran pendidik,
- (4) iklim sekolah yang inklusif dan demokratis, serta
- (5) evaluasi dan keberlanjutan program.

Item angket disesuaikan dengan karakteristik responden (pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa), sehingga setiap kelompok memperoleh butir pernyataan yang relevan dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

### **Validitas Instrumen**

Validitas isi (content validity) angket diperoleh melalui expert judgment, yaitu konsultasi dengan pakar manajemen pendidikan dan pendidikan karakter untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan keterwakilan konstruk yang diukur. Selain itu, validitas konstruk diperkuat dengan mengaitkan setiap indikator angket secara eksplisit pada kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian.

### **Keandalan dan Keabsahan Data**

Keandalan data kuantitatif dijaga melalui konsistensi internal instrumen, sedangkan keabsahan temuan diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil angket dari pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa dengan data wawancara dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan persepsi antar kelompok responden, sehingga hasil penelitian tidak bersifat tunggal atau idealistik, melainkan merefleksikan dinamika implementasi program secara lebih realistis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Angket Pengawas dan Kepala Sekolah**

Hasil angket yang diberikan kepada pengawas sekolah dan kepala sekolah menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Adi Pangestuti dinilai berjalan dengan baik hingga sangat baik pada sebagian besar indikator, terutama pada aspek perencanaan program, komitmen kepemimpinan, serta integrasi nilai karakter dalam kebijakan sekolah. Pengawas sekolah menilai bahwa program ini telah sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter dan menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Namun demikian, hasil angket juga mengindikasikan adanya variasi penilaian pada beberapa indikator, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan evaluasi program dan pemerataan implementasi nilai multikultural dalam seluruh mata pelajaran. Kepala sekolah mengakui bahwa meskipun program telah terstruktur dengan baik, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dalam memastikan konsistensi praktik pendidikan karakter dan multikultural di seluruh lini pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sumber daya manusia dan konteks pembelajaran.

Perbedaan penilaian antara pengawas sekolah dan kepala sekolah juga mencerminkan adanya ruang refleksi dan perbaikan dalam pengelolaan program, terutama dalam aspek monitoring berkelanjutan dan penguatan kapasitas guru. Temuan ini menegaskan bahwa Program Sekolah Adi Pangestuti tidak dipersepsikan sebagai program yang telah sepenuhnya ideal, melainkan sebagai proses pengembangan yang terus berlangsung dan memerlukan penguatan secara sistematis.

### Hasil Angket Guru

**Tabel 1. Hasil Angket Guru tentang Implementasi Pendidikan Karakter dan Multikultural**

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran	92,43%	Sangat Baik
Penghargaan terhadap keberagaman siswa	94,05%	Sangat Baik
Penanaman sikap toleransi	91,89%	Sangat Baik
Metode pembelajaran multikultural	90,81%	Sangat Baik
Dukungan sekolah	91,35%	Sangat Baik
Keteladanan guru	87,57%	Baik
Perubahan perilaku siswa	87,03%	Baik

### Hasil Angket Siswa

**Tabel 2. Hasil Angket Siswa tentang Dampak Program Sekolah Adi Pangestuti**

Kejujuran dan disiplin	90,59%	Sangat Baik
Toleransi terhadap perbedaan	98,82%	Sangat Baik
Hidup rukun dalam keberagaman	94,12%	Sangat Baik
Keteladanan guru	96,47%	Sangat Baik
Kerja sama siswa	87,06%	Baik
Kenyamanan lingkungan belajar	83,53%	Baik
Pembentukan karakter positif	92,94%	Sangat Baik

### **Analisis Data Kuantitatif Angket Guru dan Siswa**

Analisis data kuantitatif terhadap angket guru dan siswa dilakukan secara deskriptif-analitik untuk menggambarkan kecenderungan persepsi, tingkat implementasi, serta variasi pengalaman responden terkait pendidikan karakter dan multikultural melalui Program Sekolah Adi Pangestuti. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rerata (mean), persentase, dan distribusi respons pada setiap indikator.

### **Hasil Angket Guru**

Hasil angket menunjukkan bahwa guru pada umumnya memandang Program Sekolah Adi Pangestuti telah terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Nilai rerata pada indikator integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek keteladanan, pembiasaan sikap disiplin, dan penghargaan terhadap perbedaan siswa. Namun demikian, variasi respons mulai tampak pada indikator evaluasi dan keberlanjutan program. Sebagian guru menyatakan bahwa penilaian pendidikan karakter belum sepenuhnya terstruktur dan masih bergantung pada observasi individual guru, sehingga implementasinya belum seragam antar mata pelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat komitmen normatif yang kuat di kalangan guru, implementasi pendidikan karakter dan multikultural masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi dan sistem evaluasi. Dengan kata lain, program lebih kuat pada dimensi praksis sehari-hari dibandingkan pada mekanisme monitoring dan refleksi terencana.

### **Hasil Angket Siswa**

Data angket siswa menunjukkan kecenderungan yang relatif positif terhadap iklim sekolah yang inklusif dan demokratis. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka merasakan adanya penghargaan terhadap perbedaan latar belakang budaya, agama, dan pendapat dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Indikator rasa aman, saling menghormati, dan keterbukaan dialog memperoleh nilai rerata pada kategori sedang hingga tinggi.

Namun demikian, hasil angket juga memperlihatkan variasi persepsi siswa pada indikator partisipasi aktif dan pemahaman nilai. Sebagian siswa menilai bahwa nilai karakter dan multikultural lebih sering disampaikan secara implisit melalui keteladanan guru dan budaya sekolah, dibandingkan melalui refleksi eksplisit atau diskusi terarah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum selalu diikuti oleh pemahaman konseptual yang mendalam pada seluruh siswa.

### **Analisis Perbandingan Guru dan Siswa**

Perbandingan hasil angket guru dan siswa menunjukkan adanya keselarasan pada penilaian terhadap iklim sekolah yang kondusif, tetapi juga memperlihatkan perbedaan perspektif pada tingkat internalisasi dan refleksi nilai. Guru cenderung menilai implementasi program lebih optimal, sementara siswa menunjukkan pengalaman yang lebih beragam, terutama terkait keterlibatan aktif dan kesadaran reflektif.

Perbedaan ini menjadi temuan penting yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan multikultural tidak hanya diukur dari tingkat implementasi program, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami, dialami, dan direfleksikan oleh siswa. Oleh karena itu, hasil analisis kuantitatif ini memperkuat temuan kualitatif bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara pembiasaan, keteladanan, dan ruang refleksi kritis.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Adi Pangestuti di SMA Negeri 1 Jatisrono diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan karakter dan

multikultural. Tingginya persentase respons positif dari pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter dan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi pendidikan. Program Sekolah Adi Pangestuti berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan nilai religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan toleransi ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Banks yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus diinternalisasikan dalam struktur, kebijakan, dan praktik sekolah.

Dari perspektif guru, program ini mendorong penerapan pembelajaran kontekstual dan reflektif yang sensitif terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nilai karakter dan agen pembelajaran multikultural. Tingginya skor pada indikator keteladanan guru menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berjalan melalui mekanisme modeling yang efektif.

Sementara itu, dari perspektif siswa, Program Sekolah Adi Pangestuti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi, kerja sama, dan rasa keadilan. Lingkungan sekolah yang inklusif memungkinkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang demokratis berperan penting dalam penguatan karakter peserta didik.

### Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan multikultural, khususnya dalam memahami implementasi program berbasis budaya sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan multikultural tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat nilai normatif, melainkan sebagai praktik sosial yang terwujud melalui interaksi antara kebijakan sekolah, peran pendidik, pembelajaran di kelas, dan iklim sekolah yang inklusif.

Namun demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh konteks sekolah menengah di Indonesia. Hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik kontekstual SMA Negeri 1 Jatisrono, termasuk budaya sekolah, kepemimpinan, dan dukungan kelembagaan yang telah berkembang. Oleh karena itu, generalisasi yang dapat dilakukan bersifat **analitis** (analytical generalization), yaitu pada tingkat konsep, pola implementasi, dan mekanisme penguatan karakter berbasis budaya sekolah.

Dalam batas ini, model implementasi Program Sekolah Adi Pangestuti dapat digunakan sebagai kerangka konseptual atau referensi teoretis bagi penelitian sejenis di konteks lain, terutama sekolah yang memiliki karakteristik sosial dan kultural yang relatif sebanding. Sebaliknya, aspek-aspek teknis operasional, seperti bentuk kegiatan, intensitas program, dan strategi evaluasi, tidak dapat digeneralisasi secara langsung, melainkan memerlukan adaptasi kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing sekolah.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan multikultural bersifat kontekstual, dinamis, dan relasional, serta menantang asumsi penelitian sebelumnya yang cenderung memandang program karakter sebagai model yang seragam dan dapat direplikasi secara mekanis tanpa mempertimbangkan budaya sekolah.

### Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan implementatif bagi sekolah menengah dalam mengembangkan pendidikan karakter dan multikultural secara berkelanjutan. Pertama, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan multikultural ke dalam dokumen perencanaan sekolah, seperti

visi-misi, rencana kerja sekolah, dan kebijakan akademik, sehingga nilai tersebut tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi rujukan operasional dalam pengambilan keputusan.

Kedua, kepala sekolah dan tim manajemen perlu memperkuat kepemimpinan instruksional berbasis nilai dengan memastikan bahwa setiap guru mengintegrasikan pendidikan karakter dan multikultural dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Langkah ini dapat dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat indikator karakter dan multikultural secara eksplisit, serta melalui supervisi akademik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi sikap dan perilaku.

Ketiga, sekolah disarankan untuk mengembangkan program penguatan budaya sekolah melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didik. Kegiatan seperti proyek kolaboratif, forum dialog siswa, dan aksi sosial berbasis komunitas dapat menjadi wahana konkret internalisasi nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Keempat, untuk menjamin keberlanjutan program, sekolah perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi pendidikan karakter dan multikultural. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui pengukuran hasil, tetapi juga melalui refleksi proses yang melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program.

Kelima, pada level kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi dinas pendidikan untuk mendorong replikasi dan adaptasi program sekolah berbasis karakter dan multikultural dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal masing-masing sekolah. Penyediaan pendampingan, pelatihan guru, serta ruang berbagi praktik baik antar sekolah menjadi langkah strategis dalam memperluas dampak program secara sistemik. Tabel 3 menunjukkan konsistensi temuan antar sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga memperkuat kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

**Tabel 3. Matriks Triangulasi Data Penelitian**

Implementasi program karakter	✓	✓	✓	✓	Angket, wawancara
Integrasi nilai multikultural	✓	✓	✓	✓	Angket, observasi
Keteladanan pendidik	✓	✓	✓	✓	Angket, observasi
Dampak terhadap budaya sekolah	✓	✓	✓	✓	Angket, wawancara, observasi

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dan multikultural melalui Program Sekolah Adi Pangestuti di SMA Negeri 1 Jatisrono merupakan proses pedagogis dan kultural yang berlangsung secara dinamis, bukan sekadar pelaksanaan program formal. Temuan penelitian mengungkap bahwa keberhasilan penguatan karakter dan nilai multikultural tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan atau program sekolah, tetapi oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten dalam kepemimpinan sekolah, praktik pembelajaran, keteladanan pendidik, serta budaya interaksi sehari-hari warga sekolah.

Secara reflektif, penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun Program Sekolah Adi Pangestuti telah berkontribusi positif dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan demokratis, implementasi

pendidikan karakter dan multikultural tetap menghadapi tantangan dalam aspek konsistensi, pemerataan praktik, dan keberlanjutan evaluasi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah capaian yang bersifat final, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen kolektif dan refleksi terus-menerus dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan pendidikan karakter dan multikultural akan lebih bermakna ketika dipahami sebagai bagian integral dari budaya sekolah, bukan sebagai program tambahan. Kesimpulan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji dan mengembangkan model implementasi serupa pada konteks sekolah yang berbeda, serta memperdalam pemahaman tentang strategi keberlanjutan pendidikan karakter dan multikultural dalam menghadapi dinamika sosial dan pendidikan yang terus berubah.

## 5. SARAN

### Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pendidikan karakter dan multikultural dengan menggunakan desain penelitian lintas kasus (*multiple case studies*) atau eksperimental terbatas guna menguji keberlakuan model implementasi berbasis budaya sekolah pada konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan melibatkan variabel lain, seperti iklim kelas, kompetensi sosial guru, atau keterlibatan orang tua, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan karakter dan multikultural.

### Saran bagi Praktisi Pendidikan (Kepala Sekolah dan Guru)

Kepala sekolah dan guru disarankan untuk memperkuat pendidikan karakter dan multikultural melalui integrasi sistematis dalam perencanaan pembelajaran dan budaya sekolah, bukan hanya melalui kegiatan insidental. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran reflektif dan kontekstual yang mendorong siswa untuk mengaitkan nilai karakter dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Sementara itu, kepala sekolah diharapkan dapat membangun mekanisme supervisi dan refleksi kolektif yang berkelanjutan guna memastikan konsistensi implementasi nilai di seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah.

### Saran bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Bagi pembuat kebijakan, temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan pendidikan karakter dan multikultural yang bersifat implementatif, bukan sekadar normatif. Dinas pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menyediakan panduan teknis, pendampingan, serta pelatihan berkelanjutan bagi sekolah dalam mengembangkan program berbasis budaya sekolah. Selain itu, kebijakan evaluasi pendidikan karakter sebaiknya dirancang secara formatif dan kontekstual, sehingga mampu mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan indikator administratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2022). Teaching character and virtue in schools: Theoretical perspectives and practical approaches. *Journal of Moral Education*, 51(2), 123–141. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1953625>

- [2] Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- [3] Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- [4] Biesta, G. (2023). Reclaiming teaching for the educational task: Beyond learning outcomes and character compliance. *Educational Philosophy and Theory*, 55(4), 365–377. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2062646>
- [5] Cogan, J. C., & Derricot, R. (2025). Teaching in multicultural classrooms through an intercultural pedagogy: Implications for citizenship and character formation. *Frontiers in Education*, 10, Article 1581833. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1581833>
- [6] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- [7] Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.
- [8] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- [9] Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- [10] Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- [11] Gorski, P. C., & Swalwell, K. (2023). Equity literacy for character and citizenship education. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103873. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103873>
- [12] Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Indri Harta, L. (2025). A systematic literature review on character education strategies at primary and secondary school levels: Trends and implementation challenges. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 322–336.
- [13] Kemendikbud Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [14] Kemendikbud Republik Indonesia. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [15] Kemendikbudristek Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan budaya sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [16] Klaassen, C. A. (2022). Teachers as moral agents: The limits of character education policy. *Journal of Curriculum Studies*, 54(6), 803–819. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2034517>
- [17] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- [18] Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- [19] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- [20] Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- [21] Narimo, S. (2019). Budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 101–112.
- [22] Narimo, S., & Musiyam, M. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 85–96.
- [23] Permendikbud Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

- [24] Sant, E., Davies, I., & Santisteban, A. (2022). Democratic education and the role of schools in divided societies. *British Journal of Educational Studies*, 70(3), 291–308. <https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1958324>
- [25] Schihalejev, O., & Täht, K. (2023). School culture as a mediating factor in values and character education. *Educational Review*, 75(5), 742–760. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2046691>
- [26] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [27] Teaching and teacher education: Making space for ethnic diversity through global education. (2025). *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/10749039.2025.2505880>
- [28] Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- [29] UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- [30] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage